

## **Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin**

**M. Zakaria Husni**

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember, Indonesia  
Email: [zakariahusni17@gmail.com](mailto:zakariahusni17@gmail.com)

**Syamsul Hadi HM**

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia  
Email: [syamsulhadihm@yahoo.co.id](mailto:syamsulhadihm@yahoo.co.id)

### **Abstract**

This study discusses intercultural communication that occurs at the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School. Islamic boarding schools are places where students stay or can be said where students learn the Koran. They come from various backgrounds. The phenomenon of intercultural communication in Islamic boarding schools is very interesting to discuss. The purpose of this study is to explain how the patterns, behaviors, and barriers to intercultural communication in Islamic boarding schools. This research uses a qualitative method, with a case study approach. The research location is the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School, Wonorejo Lumajang. This study collects data by means of field observations. In addition, in-depth interviews were also conducted with the administrators and several male students from different origins. Data analysis is done by reducing, presenting, and formulating conclusions. The results of this study students experience a reduction in uncertainty in several ways that are practiced in Islamic boarding schools which include, students maintain ethics in communicating behavior, second; the pattern of communication between individuals is communication with intimacy by using the Indonesian language which occurs in the third; The most prominent obstacle in the communication process is language. To be able to overcome language problems in Islamic boarding schools, the students always ask questions in Indonesian.

**Keywords:** Communication, Culture, Uncertainty Reduction, Islamic Boarding School

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Pondok pesantren adalah tempat santri menginap atau bisa di bilang tempat santri belajar ngaji. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang. Fenomena komunikasi antar budaya yang ada di Pondok Pesantren begitu menarik untuk dibahas. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pola, perilaku, dan hambatan komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren. Penelitian ini memakai metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin wonorejo Lumajang. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam terhadap pengurus dan beberapa santri putra yang berasal dari asal yang

berbeda. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan merumuskan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini santri mengalami pengurangan ketidakpastian dengan beberapa cara yang di praktekkan dalam pesantren yang di antaranya adalah, santri saling menjaga etika dalam berperilaku komunikasi, kedua; pola komunikasi antar individu adalah komunikasi dengan keakraban dengan memakai bahasa Indonesia yang terjadi ketiga; hambatan yang menonjol dalam proses komunikasi adalah bahasa. Untuk bisa mengatasi persoalan bahasa di Pondok Pesantren, para santri selalu bertanya dengan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Budaya, Pengurangan Ketidakpastian, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan banyak macam kebudayaan dan suku, juga terdiri dari beberapa agama. Indonesia sangat komplit dalam segala hal apalagi terhadap kebudayaan yang mayoritas Indonesia sudah berbeda dari lahiriah. Indonesia dihuni oleh lebih dari 262 juta jiwa, hidup dan tinggal menyebrang dari sabang sampai merauke, dengan beragam kelompok etnis, bahasa dan agama juga nilai kepercayaan hingga dialektik yang berbeda, dominasi dari keberagaman etnis yang terjadi ini terjadi atau berpusat di Jawa dengan jumlah terbesar dengan kisaran 80 juta jiwa dan Sunda sekitar 30 juta jiwa lebih. Maka tidak heran ketika Indonesia banyak memiliki kebudayaan karna juga dari sebagian aspek pulau yang banyak sehingga akhirnya menimbulkan beragam kebudayaan.<sup>1</sup>

Memahami istilah budaya, Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, buddhaya, bentuk jamak dari buddhi. atau budi yang berarti akal. Budaya merupakan produk akal manusia menuntun untuk berperilaku sesuai dengan nalar manusia, tidak semena mena, berbuat baik, berpengetahuan, dan hal semacamnya. Ketika budaya dipraktikkan maka lahirlah kebudayaan dan kebudayaan pada akhirnya membentuk satu peradaban (civilization). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya harus sejalan atau membuat

---

<sup>1</sup> Dedi kurnia syah p., *komunikasi lintas budaya memahami teks komunikasi, media, agama, dan kebudayaan Indonesia* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset).127

keseragaman tentang hidup manusia. Budaya bisa diterjemahkan sebagai hukum, norma, atau rambu-rambu tentang bagaimana hidup manusia seharusnya.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, kebudayaan disebut *ath-tahaqafah* atau *ath-thaqafah al-Islamiyyah* yang berarti keseluruhan tata cara kehidupan manusia, berpikir, nilai-nilai, dan sikap. Secara etimologi, *ath-tahaqafah* berasal dari kata dasar *thaqifa*, *yathqafu*, *thaqafan*, atau *thaqufayathqafu*, *thaqafan*, atau *thaqafatan*, *thuqufan* yang berarti “menjadi tajam akal seseorang”. Untuk itu, budaya dalam perspektif ini merupakan ilmu pengetahuan, nalar progresif, dan kecerdasan berpikir, serta kearifan.<sup>3</sup> Kebudayaan bukan keterbelakangan masyarakat, justru kebudayaan membangun peradaban yang sangat maju dan mengarah pada persoalan lingkungan, alam, juga zaman. Konsep kearifan memberikan penekanan bahwa budaya juga harus ramah, tidak merusak tatanan.

Berbicara budaya tentunya kita tidak asing dan diharuskan berbicara tentang teori akulturasi. Akulturasi adalah ketika individu atau kelompok individu berada pada persimpangan budaya, antara budaya yang dimiliki dan budaya milik orang lain, ada hal selain akulturasi yang tidak bisa dilepaskan ketika berbicara tentang kebudayaan yakni Asimilasi, asimilasi ini merupakan juga sebagai bentuk ontologis dari pelaku adaptif pertemuan dua budaya berbeda. Perbedaannya adalah dengan akulturasi itu sendiri adalah dalam asimilasi ini terjadi alienasi kebudayaan yang mendominasi akan memenangi percaturan evolusi budaya.<sup>4</sup>

Terlepas berbicara akulturasi dan asimilasi bahwa peneliti juga akan memahami bagaimana komunikasi kebudayaan itu berlangsung, sebagaimana yang bisa dilihat di pesantren-pesantren, bahwa pesantren terdiri dari pikatan keagamaan dan juga bermacam-macam masyarakat yang terjalin hubungan di

---

<sup>2</sup> Dedi kurnia syah p., *komunikasi lintas budaya memahami teks komunikasi* (bandung: pt remaja rosdakarya offset).6

<sup>3</sup> Abudin Nata. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: raja grafindo.

<sup>4</sup>Dedi Kurnia Syah P, *Komunikasi Lintas* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset).98-99

dalam pesantren dan tentunya terdiri dari banyak kebudayaan yang bermacam-macam di dalam pesantren akan tetapi tetap bersatu padu.

Berbagai macam santri yang berada di bawah naungan pondok pesantren sebenarnya mengalami hal ketidakpastian, kondisi di mana Santri berpindah ke dalam suatu lingkungan tempat yang baru membuat santri dalam lingkungan pondok pesantren mengalami ketidakpastian, melalui komunikasi interpersonal, santri dalam pondok pesantren Kyai Syarifuddin membutuhkan usaha untuk menyesuaikan diri. Hal ketidakpastian tersebut juga senada dengan penelitian yang di mana dinyatakan bahwa seorang yang berada dalam suatu lingkungan baru pasti mengalami beberapa ketidakpastian sehingga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru mereka hadapi.<sup>5</sup> West dan Turner juga berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dapat mempermudah seseorang dalam mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi yang cukup guna mengurangi ketidakpastian akan orang lain.<sup>6</sup>

Maka hal ini sebenarnya menarik untuk diteliti dengan berbagai pola yang ada di pondok pesantren, Sebagaimana Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.<sup>7</sup> Melalui keberagaman kebudayaan santri berkumpul dan terjadi proses komunikasi antar budaya. Tentunya ketika berbicara Pesantren maka akan juga berbicara tentang santri yang bermukim di dalam pondok pesantren yang berasal dari segala macam

---

<sup>5</sup>Febriani, N.W. & Iqbal, F. (2015). *Strategi Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program Ke Jepang PT Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan 2009-2012)*, *Jurnal Komunikasi Profetik*. 08(2),66-69.

<sup>6</sup> West, Richard., & Turner, Lynn H. (2008). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.

<sup>7</sup> Farid, Achmad, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang” *Optimalisasi Media Sosial Pesantren untuk Membendung Konten Negatif di Dunia Maya*, 31.

kebudayaan bahwa santri mengalami ketidakpastian dalam berinteraksi dengan lingkungan dan bertemu dengan orang yang belum kenal sebelumnya.

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Wonorejo Kecamatan kedungjajang Kabupaten Lumajang. Di dalamnya menaungi ratusan santri yang berasal dari berbagai macam daerah, yang tentunya dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dari kondisi pesantren maka keharusan bagi santri untuk saling berkomunikasi, membaaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Para santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang memiliki alasan masing-masing untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan memutuskan untuk mondok. Mulai dari mereka yang ingin bersekolah atau menuntut ilmu, kuliah, hingga mereka yang mondok sekaligus mengabdikan pada Pesantren.

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang juga memiliki banyak lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal diantaranya Paud, TK, MI, MTS, MA, SMK, Institut Agama Islam, Madrasah Diniyah, Pengembangan Diniyah dan TPQ. Selain itu kegiatan di pondok pesantren juga ada kegiatan rutinitas seperti Yasin dan tahlil setiap malam Selasa, selain itu juga ada kegiatan ngaji bersama yang langsung mengaji kepada pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yakni KH. Sulahak Syarif dan Keluarga dalem lainnya.<sup>8</sup>

Banyaknya jumlah santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang menyebabkan adanya keragaman budaya yang dimiliki santri. Proses adaptasi memang harus dilakukan oleh seorang santri. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut

---

<sup>8</sup> Observasi Di Pps. Kyai syarifuddin.

akan mempengaruhi kehidupan santri dan menjadi input budaya baru di pikirannya, hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka.

Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup seseorang.<sup>9</sup>

Dengan ciri khas budaya di setiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru.<sup>10</sup> Kondisi komunikasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap proses komunikasi antar budaya itu sendiri. Di mana kondisi komunikasi antar budaya yang ada di Pondok Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun terkadang budaya yang ada di Pesantren cukup beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang sekali timbul adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut. Selain itu masing- masing pihak bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan cukup baik sehingga bisa saling memahami budaya-budaya yang ada dengan mudah terutama budaya baru di lingkungan yang baru.<sup>11</sup>

Para santri secara intensif bertemu bahkan menggunakan budaya komunikasi sebagaimana yang ada di lingkungan Pesantren. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para santri telah menguasai dan terbiasa dengan bahasa juga logat oleh masing-masing santri dari daerah lain. Namun bahasa yang

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1996).18

<sup>10</sup> Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, And Kezia Arum Sary, "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya," *Ejournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 212–225.

<sup>11</sup> Mochammad Yusuf Wijaya, Khoirul Anwar, Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Volume 1 Nomor 2 Juli 2020.

paling menonjol tentunya adalah bahasa Jawa dan Madura yang merupakan mayoritas dari para santri.

Budaya di dalam Pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para santri pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan mempengaruhi para santri putra, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap santri. Perubahan tersebut terjadi baik secara verbal maupun non-verbal.

Hal ini juga terjadi terhadap santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang terjadi pada proses komunikasi yang berada di dalam pesantren melalui kegiatan hari Sabtu yakni ngaji kepada pengasuh yang secara langsung keseluruhan santri berada di dalamnya, juga ada beberapa hal yang terjadi sebagai upaya dalam komunikasi yang terjalin di pesantren, ada juga sebenarnya di dalam pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang memang menjadi program setengah tahunan yakni yang disebut sebagai pemerataan kamar, pemerataan kamar ini dilangsungkan pada setengah tahun sekali dalam upaya ini yang terjadi yakni setiap santri selama bermukim di pondok pesantren maka akan selalu berpindah pindah kamar dalam setengah tahun sekali dan pastinya juga berganti dengan teman baru dalam kamar yang baru pula. Maka dari beberapa hal di atas yang membuat menarik peneliti untuk diteliti yakni diantaranya proses komunikasi budaya yang terjadi di pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang di mana santri mengalami hal ketidakpastian yang santri hadapi dalam menemukan kehidupan baru dan pengalaman baru yang akan berlangsung selama berada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, dalam penelitian ini peneliti juga meneliti tentang kegiatan ngaji hari Sabtu kepada pengasuh yang menjadi program khusus madrasah diniyah, semua santri yang bermukim dan tidak bermukim menjadi wajib untuk ikut dalam kegiatan tersebut, yang kedua yakni terjadinya pemerataan kamar setiap setengah tahun sekali sehingga menjadikan santri untuk berkomunikasi dengan teman baru dan berupaya berinteraksi dengan

kamar baru yang memungkinkan santri tidak pernah kenal sebelumnya dan juga berlatar belakang dari macam kebudayaan yang berasal dari segala macam penjuru mulai dari sumatra, kalimantan, probolinggo, bawean, batam dan juga jakarta.<sup>12</sup> Maka dari latar belakang di atas peneliti mengangkat judul” Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren. Secara khusus, membahas tentang Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang Putra pada Kegiatan Ngaji Hari Sabtu Pada Kyai Dan Pemerataan Kamar Setiap 6 Bulan Sekali.

## **METODE**

Penelitian yang berjudul komunikasi antar budaya di pondok pesantren (studi kasus pondok pesantren kyai syarifuddin wonorejo lumajang putra pada kegiatan ngaji hari sabtu pada kyai dan pemerataan kamar setiap 6 bulan sekali) penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan komunikasi antar budaya di pondok pesantren (studi kasus pondok pesantren kyai syarifuddin wonorejo lumajang putra pada kegiatan ngaji hari sabtu pada kyai dan pemerataan kamar setiap 6 bulan sekali).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang berlokasi di Desa Wonorejo, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh.<sup>13</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dari pengurus pondok pesantren dan ustad pondok pesantren. Menurut Lexy, sumber dalam penelitian kualitatif adalah data utama kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>14</sup>

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan

---

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Ustad Faisol (Pengurus Pondok Pesantren Putra)

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosyda Karya, 2011), 157.

yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>15</sup> Dilakukan pula teknik dokumentasi. Dalam bukunya, Arikunto menjelaskan “Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.”<sup>16</sup>

## PEMBAHASAN

### Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori pengurangan ketidakpastian merupakan teori yang di pakai dalam mengemukakan teori interaksi awal dalam pertemuan seseorang, seseorang biasanya dalam pertemuannya merasa asing dengan seseorang yang sebelumnya tidak dikenal, sehingga untuk saling kenal di tuntutan untuk berinteraksi.

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) ini dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabrese pada tahun 1975. Dari teori pengurangan ketidakpastian ini Charles Berger dan Ricard Calabrees berpendapat bahwa komunikasi merupakan salah satu dari mengurangi hal ketidakpastian, ketidakpastian ini terjadi kepada orang yang sebenarnya baru kenal dengan satu sama lain atau masih dianggap orang asing, ketidakpastian sebenarnya akan berkurang dengan terciptanya hubungan yang baik antar personal sehingga bisa berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.

Berger menyatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yaitu:<sup>17</sup>

- a) Strategi pasif dengan mengamati seseorang yang baru dikenal saat orang tersebut sedang melakukan sesuatu maupun bereaksi

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 137.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 201.

<sup>17</sup> West, & Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika (2013).184.

terhadap sesuatu karena orang lain.

- b) Strategi aktif dengan melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai seseorang, tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut.
- c) Strategi interaktif melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang yang sebelumnya telah kita cari informasi tentangnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan pengungkapan diri sehingga, menarik lawan bicara juga mengungkapkan dirinya.

Sebagaimana Teori pengurangan ketidakpastian juga di bangun atas berbagai asumsi, yang menggambarkan tentang pandangan para pendirinya. Asumsi-asumsi dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian terdiri dari:<sup>18</sup>

- a) Individu mengalami ketidakpastian dalam latar belakang masing-masing individu saat berkomunikasi dengan orang asing.
- b) Ketidakpastian merupakan situasi yang tidak di sukai dan dapat menimbulkan stress secara kognitif sebab seseorang membutuhkan energi cukup besar untuk menghadapi situasi tersebut.
- c) Ketika dua orang yang tidak saling mengenal bertemu dan terlibat percakapan, maka mereka akan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas (kemampuan membuat perkiraan terhadap pihak lain).
- d) Komunikasi interpersonal merupakan proses yang berkembang setelah melalui beberapa tahapan atau fase. Pertama fase awal, yaitu tahapan awal saat seseorang memulai interaksi dengan orang lain yang baru dikenal. Kedua fase personal, yaitu tahapan saat mereka melakukan komunikasi secara lebih spontan dan mulai mengungkapkan informasi yang lebih bersifat individual. Tahap personal bisa terjadi bersamaan dengan tahap awal, namun umumnya terjadi setelah beberapa kali

---

<sup>18</sup>Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan Yang Terlibat Dalam *Cyber Romantic Relationship (Crr)*' Pradnya Aisyah Paramita.5-6.

interaksi. Ketiga fase akhir, yaitu tahap saat seseorang memutuskan untuk meneruskan hubungan yang telah terjadi atau justru memutuskan hubungan tersebut.

- e) Komunikasi antarpribadi merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian.
- f) Jumlah dan sifat informasi yang dimiliki seseorang berubah sepanjang waktu, sebab komunikasi antarpribadi berkembang secara bertahap dan interaksi awal merupakan elemen penting dalam proses perkembangan hubungan interpersonal.
- g) Sangat mungkin bagi kita untuk menduga perilaku seseorang berdasarkan kesamaan karakternya dengan orang-orang yang memiliki gaya hidup yang sama.<sup>19</sup>

Teori yang di pakai dalam pengurangan ketidakpastian sebenarnya juga berkesinambungan dengan teori lainnya yang menunjukkan adanya hubungan antara ketidakpastian dengan sejumlah konsep lainnya. Ada beberapa aksioma di kemukakan oleh Berger dan Calabresse akan tetapi dalam penelitian ini disebutkan hal terpenting yang berkenaan dengan proses penelitian yang diantaranya yakni:

- a) Ketidakpastian yang tinggi pada tahap awal dalam komunikasi, akan mendorong peningkatan komunikasi verbal diantara orang yang tidak saling mengenal, sehingga tingkat ketidakpastian semakin menurun.
- b) Pada tahap awal interaksi, saat komunikasi nonverbal meningkat maka ketidakpastian menurun.
- c) Tingkat ketidakpastian tinggi akan meningkatkan upaya pencarian informasi atau pertanyaan mengenai perilaku atau sikap orang lain.

---

<sup>19</sup>West, & Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. (2013),150.

**Pola Komunikasi Antar budaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda.**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan yang lainnya untuk menjalani aktifitas sehari-hari.<sup>20</sup> Begitu juga para santri yang bermukim di pondok pesantren yang mengaku sangat membutuhkan komunikasi antar sesama untuk menjalin suatu hubungan atau berinteraksi. Maka dari sini sebenarnya muncullah ketidakpastian kepada santri yang berasal dari jauh, santri tidak merasakan keyakinan untuk bisa interaksi dengan yang lain. Ketidakyakinan ini muncul ketika melihat dari beberapa santri lainnya yang seakan-akan berbeda cara pandang atau kebiasaan yang dilakukan setiap harinya yang sehingga ketidakyakinan memunculkan ketidakpastian. Akan tetapi dalam lingkungan pondok pesantren tersebut bisa diatasi dengan cara komunikasi yang baik, dalam hal ini tentunya memakai bahasa verbal dan non verbal.

Santri mempunyai cara masing-masing dalam menyampaikan pesan atau praktek berkomunikasi dengan lawan bicaranya yakni bisa meliputi bahasa verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang hampir semua rangsangan pembicaraan yang kita sadari termasuk dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-

---

<sup>20</sup>West dan Turner, Pengantar Teori Komunikasi, 2013.153.

<sup>21</sup>Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6, No. 1 Januari-Juni (2013): 1-34.

simbol tersebut, yang di gunakan dan di pahami suatu komunitas.<sup>22</sup>

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempersentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata kata.

#### 1. Pesan Non Verbal Dalam Aktifitas Sehari-Hari

Pemberian perhatian kepada teman merupakan salah satu simbol komunikasi yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin untuk menunjukkan sikap keakraban mereka. Pemberian perhatian kepada teman juga terlihat bagaimana kedekatan mereka melalui komunikasi non verbal berupa bergandengan atau merangkulkan tangan mereka saat berjalan, dan memberikan sentuhan seperti tepukan di pundak kepada teman yang sedang ada masalah untuk memperlihatkan kepedulian mereka terhadap teman mereka. Hal ini dilakukan di dalam pondok pesantren Kyai Syarifuddin tentunya berkenaan dengan pesan non verbal. Bahwa dalam mengurangi hal ketidakpastian tersebut para santri juga melakukan komunikasi non verbal.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang di hasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima jadi definisi ini mencakup perilaku yang di sengaja juga tidak di sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan

---

<sup>22</sup> Dedy Mulyana, 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: remaja rosdakarya . 260.

tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>23</sup>

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi di pelajari, bukan bawaan. Maka Pesan non verbal terkadang menjadikan hal ketidakpastian terjadi, yang kemungkinan besar hal ketidakpastian yang terjadi pada santri bisa di atasi dengan cara mereka berkomunikasi dengan non verbal yang di terapkan di dalam pondok pesantren. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi.

#### **Ngaji Kitab Hari Sabtu Kepada Pengasuh Pondok Pesantren**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain, sikap saling ketergantungan ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik, Akan tetapi ketika jika manusia enggan untuk melakukan komunikasi atau melakukan yang membangun ke akrab dengan manusia lainnya maka manusia juga akan mengalami hal ketidakpastian yang terjadi dalam hidupnya, dari beberapa cara untuk mengurangi hal ketidakpastian tersebut keharusan bagi setiap manusia untuk bersosial dengan orang lain yang bisa melepaskan belenggu dari hal ketidakpastian dan membawa mereka berkembang dan mengurangi hal ketidakpastian yang terjadi dalam hidupnya. Maka hal ini bisa dilakukan tentunya dan tidak bisa terlepas dari komunikasi. Bahkan bisa dikatakan komunikasi adalah cara manusia meng (ada) dalam dunianya.<sup>24</sup>

Pola komunikasi contohnya bahwa pola komunikasi ini adalah gambaran bagaimana suatu cara berkomunikasi dengan baik yang terjadi di kelompok sosial tertentu. Dari komunikasi yang dilakukan sebenarnya setiap kelompok

---

<sup>23</sup> Dedy Mulyana, 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: remaja rosdakarya . 343.

<sup>24</sup> Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), 44.

sosial bisa membuat norma-norma sosial juga norma komunikasi yang dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Maka setelah itu akan ada komunikasi yang akan di temukan dan membentuk komunikasi baru.

Seperti yang terjadi di Pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang di mana pola komunikasi yang terbentuk pada santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang di sebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar sesama santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Proses komunikasi selalu dilakukan oleh para santri karena komunikasi untuk memperkuat interaksi antar sesama santri terutama pada santri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh para santri ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif terutama. Sehingga dengan berjalannya komunikasi yang dilakukan santri setiap hari akan menjawab ketidakpastian yang terjadi pada santri.

Komunikasi ini terjadi kepada santri Pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang pada waktu ngaji khusus kepada kyai setiap hari sabtu di mana santri berkomunikasi atas sesama santri tanpa membedakan dan duduk bersama tanpa keingintahuan dari mana asal usul santri. Kalau dikaji lebih dalam maka sebenarnya, komunikasi antar budaya sudah terjadi disini yakni mereka saling berkomunikasi disetiap kegiatan dan tanpa mengenal status sosial tertentu yang sebenarnya santri juga berasal dari etnis yang berbeda mulai dari Jawa, Madura, kalimantan, sumatra, bawean dan jakarta yang berada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang secara tidak langsung terjadi pada setiap hari sabtu ketika ngaji kitab kepada pengasuh, santri tidak harus dan tidak diwajibkan untuk tetap duduk bersama dengan teman sekamar juga temannya yang pada hari sabtu yang lalu bersama dengan dirinya tanpa pilih pilih teman dalam berkegiatan pada hari sabtu. Melihat dari ini maka pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang menunjukkan bahwa

nilai-nilai kebudayaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam perbedaan budaya adalah mereka juga saling menjaga sikap atau etikanya.

Meskipun mereka mempunyai jalan pikiran yang tidak sama dan juga sistem beretika yang hanya berlaku bagi kelompok atau etnis tertentu, seperti Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatra, Bawean dan Jakarta, mereka tetap bisa saling menjaga kerukunan meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman perbedaan budaya. Mereka bisa menyelesaikan dengan kesadaran mereka masing-masing bahwa harus bisa menjaga sikap menghargai budaya lain dan mengkomunikasikannya dengan baik.<sup>25</sup>

### **Pemerataan Kamar 6 Bulan Sekali Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang**

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang merupakan pondok yang mempunyai keunikan tersendiri dari pondok lainnya yang lumayan banyak santrinya dalam melatih para santri dalam berkomunikasi dan menjalin keakraban antar sesama santri, seperti yang dilakukan di pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang ini menjadi program 6 bulan sekali dalam mengajarkan santrinya dalam berintraksi dan berkomunikasi antar santri yang dari berbagai macam etnis yang berbeda.

Pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dalam hal ini mempunyai program pemerataan kamar dalam 6 bulan sekali, sebagaimana yang dijelaskan oleh pengurus pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang bahwa program ini menjadi program khusus untuk mengacak santri untuk mengajarkan santri saling mengenal antara santri satu dengan santri yang lain dan dengan kelompok satu dengan yang lainnya yang kemungkinan sebelumnya adalah berbeda kamar.

---

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Selain komunikasi budaya itu terjalin di dalam kegiatan yang terstruktur seperti di kegiatan yang sudah terjadwal di pondok pesantren, pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang juga mengajarkan interaksi ini di ajarkan dengan cara pemerataan 6 bulan sekali sehingga keseluruhan santri bisa beradaptasi dengan teman barunya, bisa mengenal satu sama lain yang semula belum kenal sama sekali, dari sinilah pelajaran bisa di ambil pengurangan ketidakpastian yang terjadi kepada santri akan berkurang dengan beberapa penerapan yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada pengurus pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang disebutkan bahwa interaksi sangat di perlukan dalam menjaga keharmonisan dan tolong menolong antar sesama santri tanpa mengenal etnis atau asal usul.<sup>26</sup>

Proses komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dengan latar belakang kebudayaan berbeda dilakukan melalui proses tatap muka secara langsung, selain itu proses komunikasi juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara tertentu. hal ini dilakukan agar masing-masing pihak yang berkomunikasi bisa langsung memberikan respon sehingga proses komunikasi bisa berjalan lancar dan terus menerus.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh santri tersebut dapat ditemui melalui beberapa proses komunikasi seperti berikut :

#### **1. Proses Adaptasi Kebudayaan**

Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan. Dalam syari'at Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Manusia

---

<sup>26</sup> Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

<sup>27</sup> Thohir, Moh. Muafi Bin, *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang* Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang. 1.

terlahir dengan nalar bebas dan mampu memberikan respons terhadap lingkungannya seiring dengan pertumbuhannya. Dalam pergeseran budaya dikenal konsep internalisasi sebagai proses adaptasi kebudayaan. Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, mulai dari ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Selama manusia bersinggungan dengan manusia lainnya, proses internalisasi akan terus berlangsung. Secara alamiah, manusia terus merespons lingkungan untuk mengolah segala perasaan, keinginan, emosi, dan hasrat yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian manusia sejak dilahirkan adalah rasa puas dan tidak puas, suka dan tidak suka, kemudian mengekspresikan respons tersebut dengan menangis atau tertawa. Tidak ada penafsiran lebih lanjut karena keterbatasan pengekspresian. Ketika manusia tumbuh dewasa, kosakata ekspresif akan terus bertambah.

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga memerlukan sosialisasi atau interaksi yang merupakan kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi sehingga muncul pengelompokan masyarakat untuk menunjukkan eksistensi individualitas. Individu-individu dalam masyarakat yang berbeda mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula karena proses sosialisasi mengikuti alur dan susunan-susunan kebudayaan, struktur sosial, nilai, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, lingkungan sangat memengaruhi pola pikir seseorang dalam masyarakat, Proses internalisasi dan sosialisasi penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial bagi individu. Mereka yang mengalami hambatan dalam proses ini akan kesulitan membaaur dalam kehidupan masyarakat majemuk.<sup>28</sup>

Proses adaptasi tersebut merupakan salah satu proses komunikasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Adaptasi dengan lingkungan ini mereka lakukan agar mereka bisa mengenal

---

<sup>28</sup> Dedi Kurnia Syah P, *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset).99

lingkungan baru yang mereka tempati baik itu lingkungan pondok, asrama, maupun sekolah.

Adaptasi ini wajib dilakukan oleh para santri karena kehidupan dan budaya di dalam Pondok nantinya akan sangat jauh berbeda dengan yang ada di rumah mereka masing-masing. Para santri ini belajar tentang budaya mayoritas penghuni Pondok Pesantren agar mereka bisa mengenal budaya yang dimiliki oleh teman mereka, dengan begitu mereka akan mengenal karakter satu sama lain sehingga mereka bisa melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala kebudayaan yang ada, adaptasi harus dilakukan semua santri, karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan proses adaptasi agar ketika melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya adaptasi kebudayaan yang dilakukan dalam pesantren untuk mempengaruhi hal ketidakpastian yang terjadi kepada santri sehingga santri tidak khawatir lagi dalam bersosial dengan teman yang belum di kenal secara pasti, sehingga dalam hal ini santri bisa secara leluasa bergerak aktif secara cepat

## **2. Sikap Saling Menghormati**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan yang lainnya untuk menjalani aktifitas sehari-hari.<sup>29</sup> Sikap Saling menghormati adalah salah praktek dalam pondok pesantren terapkan yakni salah satunya seperti yang di ajarkan dalam kitab-kitab yang di pelajari setiap harinya, bahwa saling menghormati adalah keharusan dan menghargai perbedaan adalah mulya. Saling menghormati ini tentunya dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika melakukan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dengan suasana yang kondusif maka

---

<sup>29</sup> Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6, no. 1 Januari-Juni (2013): 1-34.

diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan saat melakukan komunikasi ini.<sup>30</sup>

### **Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Melakukan Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang Yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda.**

Komunikasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat beragama,<sup>31</sup> Dalam setiap proses komunikasi, unsur hambatan tidak pernah ketinggalan karena komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan selama melakukan proses komunikasi tersebut. Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggrisnya communication berasal dari bahasa Latin communication, bersumber dari communis yang berarti sama. Sama disini adalah dalam pengertian sama makna. Komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak.<sup>32</sup> Begitu juga dalam setiap proses komunikasi budaya di pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang tidak luput dari beberapa hambatan yang mencolok dalam proses komunikasi di pondok pesantren tersebut adalah hambatan semantik atau bahasa.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Komunikasi bisa menjadi sulit akibat perbedaan bahasa. Terkadang dalam hal ini sering terjadi salah persepsi antara satu dengan yang lain, sehingga dibutuhkan komunikasi bahasa Indonesia.

---

<sup>30</sup> Mochammad Yusuf Wijaya, Khoirul Anwar, *Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Volume 1 Nomor 2 Juli 2020

<sup>31</sup> Rohmah, Siti, (*Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat)*) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Volume 7, Nomor 1, Februari 2021, 2.

<sup>32</sup> Subahri, Bambang, *Strategi Komunikasi Dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 Fm Pada Acara Dialog Islami* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang.2.

Komunikasi Budaya dalam kehidupan pesantren ada beberapa unsur yaitu proses komunikasi antar budaya yang diantaranya adalah komunikator, yaitu Komunikas, pesan simbol, media, efek atau umpan balik, suasana, dan gangguan. Komunikas dalam komunikasi lintas budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (Komunikator). Dalam hal ini komunikasi budaya, seorang komunikas bisa jadi berasal dari Asal atau sebuah dari kebudayaan tertentu.

Ingatlah bahwa baik komunikator dan komunikas dalam model komunikasi antarbudaya diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikas “menerima” (memahami makna ) pesan dari komunikator dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Ini adalah dua aspek penting yang berkaitan dengan cara bagaimana seorang komunikator dan komunikas mencapai sukses dalam pertukaran pesan. Yang di maksudkan dengan *attention* adalah proses awal dari seorang komunikas “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan yang dimaksud dengan *comprehension* meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikas.

Seringkali seorang komunikas ketika memperhatikan atau memahami isi pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikas menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) efektif, komunikas percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, dan (3) *overt action* atau tindakan nyata, di mana seorang komunikas percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. Jadi seorang komunikas dapat berbuat sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan

pesan hanya karena pesan yang diterima itu mengandung *attention* dan *comprehention*.

Komunikasi yang terjadi di dalam pesantren sangat komplit yang tentunya santrinya berasal dari berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.<sup>33</sup>

Komunikasi yang di bangun dalam pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang sangat bagus dan baik, meskipun berbeda budaya mereka saling menghormati budayanya masing-masing. Sebagaimana yang di sampaikan oleh santri yang berasal dari bawean, bahwa kehidupan sehari-hari tidaklah luput dari berkomunikasi, di mulai dari sebelum tidur bangun tidur, sekolah, mengaji, bahkan di kamar mandipun berkomunikasi, contoh di kamar mandi berkomunikasi tentang bergantian tempat mandi, karena di pondok pesantren itu tidak luput dari antri, makan pun juga antri. Dalam hal ini bisa dinyatakan bahwa pengurangan hal ketidakpastian yang terjadi antara perindividu bisa di lakukan dengan cara berkomunikasi yang bisa di lakukan dengan verbal maupn non verbal.

Sementara itu, dalam proses komunikasi, pesan berisi ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Di sisi lain komunikasi juga memiliki fungsi komunikasi, komunikasi ini juga sangat penting dalam berkomunikasi, karena komunikasi itu bisa dikatakan efektif dan baik apabila komunikasi itu salah satunya bisa memberikan informasi

---

<sup>33</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, 227.

yang aktual pada orang lain, mampu mendidik, bisa menghibur serta yang terpenting adalah mampu memengaruhi orang lain.<sup>34</sup>

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang di peragakan melalui gerak gerik tubuh anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.<sup>35</sup>

Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang diletakkan atau yang di alihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama: *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional. Anda mungkin tertarik atas cerita dengan tentang bagaimana pribumi hangusan kota dili setelah pengumuman hasil jajak pendapat di timor timur pada tahun 1999, namun mungkin anda akan lebih tertari lagi jika cerita itu disertai foto-foto atau pemutaran video tentang kota Dili yang telah menjadi puing-puing. Jadi aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapat perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari ketrampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan. Salah satu kebutuhan pokok manusia.

---

<sup>34</sup> Fahma, Alhimni & Nurhalimah, *ANALISIS MODEL KOMUNIKASI HAROLD DWIGHT LASWELL TERHADAP NOVEL ASMA NADIA CINTA 2 KODI*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, 2.

<sup>35</sup> Ilmaniya, Solehati, Rachman, Rio Febriannur, *Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)* Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* vol. 6, no. 2, september 2020.

Manusia memang satu satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya<sup>36</sup>

Setiap interaksi pasti ada peristiwa komunikasi, dan setiap komunikasi pasti bisa dimaknai, karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Model komunikasi publisitas sebagai transportasi dan metafora kontrol dengan memindahkan paradigma berfikir orang dari satu titik ke titik yang lain.<sup>37</sup>

Hal lain juga yang menjadi penghambat terkadang adalah ketidak samaan watak karna watak itu mereka masih terbawa dari suasana rumah yang masih melekat. Sehingga santri mengalami hal ketidakpastian yang terjadi pada individu masing-masing.

Maka di Pondok Pesantren ini ada juga beberapa yang sebenarnya menjadi faktor pendukung dalam berkomunikasi antar budaya yang diantaranya yakni proses keingintahuan santri untuk berkomunikasi dengan santri di luar etnis mereka atau memiliki ketertarikan sendiri untuk menyapa temannya secara langsung, santri juga mampu beradaptasi dengan baik, santri juga bisa menjaga sopan santun terhadap teman yang berbeda etnis dan menyimpan kepercayaan yang signifikan terhadap teman santri lainnya sehingga memunculkan aura sosial yang bagus bisa dibilang aura positif. Dengan komunikasi baik yang di ajarkan oleh pondok pesantren tentunya hal ini mengurangi hal ketidakpastian yang terjadi pada santri.

## KESIMPULAN

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin merupakan salah satu Pondok Pesantren terbesar di area Lumajang Jawa timur, Selain dari salah satu bagian Pondok Pesantren yang terbesar di area Lumajang Jawa Timur, Pondok

---

<sup>36</sup> Dedy Mulyana, 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya . 92.

<sup>37</sup> Rudi Hartono, Pola Komunikasi Di Pesantren, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, volume 1 ,nomor 1, januari 2016.

Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang mempunyai keunikan sendiri dalam mengenal komunikasi antar budaya sehingga komunikasi antar budaya berjalan dengan lancar di dalam pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, tentunya hal yang diajarkan dalam pondok pesantren juga menjadi jawaban hal ketidakpastian yang terjadi kepada santri sehingga mengurangi hal ketidakpastian yang terjadi kepada santri. Hal yang dilakukan dalam mengemas komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dalam penerapannya yakni berada pada beberapa kegiatan pondok pesantren yang diantaranya adalah mengaji kitab bersama seluruh santri kepada pengasuh pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang hal ini dilaksanakan oleh pengurus madrasah diniyah dalam cakupannya terdiri santri bermukim dan tidak, yang hadir dan berkewajiban dalam mengikuti kegiatan ngaji kepada pengasuh pada hari sabtu yakni semua santri tanpa mengenal kelas dan angkatan tertentu, yang kedua yang menarik dalam pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yakni adanya pemerataan kamar yang terjadi 6 bulan sekali hal ini terjadi kepada seluruh santri pondok pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang bermukim, sehingga santri setiap 6 bulan sekali mengenal teman baru dan situasi komunikasi baru tentunya dengan santri yang sebelumnya tidak pernah komunikasi. Faktor yang terjadi di dalam pondok pesantren tentunya bermacam-macam tapi di sini di bagi menjadi dua bagian yakni faktor penghambat dan faktor pendukung, faktor penghambat antaranya adalah bahasa dan watak yang berbeda yang masih mereka bawa dari tempat mereka bersosial dari etnis masing- masing, dari faktor pendukung yang di antaranya yakni proses keingintahuan santri untuk berkomunikasi dengan santri di luar etnis mereka atau memiliki ketertarikan sendiri untuk menyapa temannya secara langsung, santri juga mampu beradaptasi dengan baik, santri juga bisa menjaga sopan santun terhadap teman yang berbeda etnis dan menyimpan

kepercayaan yang signifikan terhadap teman santri lainnya sehingga memunculkan aura sosial yang bagus bisa dibilang aura positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, and Kezia Arum Sary, "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya," *eJournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 212–225.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Dedi Kurnia Syah P., *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, Dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset).
- Fahma, A., & Halimah, N. (2018). Analisis Model Komunikasi Harold Dwight Laswell Terhadap Novel Asma Nadia Cinta 2 Kodi. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1), 68-96.
- Farid, A. (2019). Optimalisasi Media Sosial Pesantren untuk Membendung Konten Negatif di Dunia Maya. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 30-37.
- Febriani, N.W. & Iqbal, F. (2015). *Strategi Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program Ke Jepang PT Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan 2009-2012)*, Jurnal Komunikasi Profetik.
- Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Liliwei, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LkiS
- Maghfiroh, E. (2016). Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 34-48.

- Mochammad Yusuf Wijaya, Khoirul Anwar, *Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Volume 1 Nomor 2 Juli 2020
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mulyana, Dedy (2018). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pradnya Aisyah Paramita” *Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan Yang Terlibat Dalam Cyber Romantic Relationship(Crr)”*
- Rachman, R. F., & Ilmaniya, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 61-84.
- Rohmah, S. (2021). Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(1), 42-61.
- Rudi Hartono, *Pola Komunikasi Di pesantren*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 1, nomor 1, januari 2016.
- Subahri, B. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Radio Gloria Paramita 97.4 Fm Pada Acara Dialog Islami. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1), 97-107.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur, edisi ketiga, 2010.
- Thohir, M. M. B. (2020). Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 1-23.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosyda Karya, 2011.
- West, R., & Lynn, H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.